Bangunan Masjid Agung Banten sebagai Studi Sosial dan Budaya

Hanifa Rizky Indriastuty¹, Aulia Rachman Efendi², Alwi Ibnu Saipudin³

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA

Email: ¹Hanifarizky10@gmail.com, ²Auliafachran@gmail.com, ³Sheilladara101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang keunikan bangunan Masjid Agung Banten. Bangunan ini memiliki perpaduan 3 kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang tampak dari arsitektur bangunan tersebut. Bangunan Masjid Agung Banten merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara narasumber, jurnal dan buku. Hasil penelitian ini membahas tentang bangunan Masjid Agung Banten sebagai studi nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai sosial terlihat dari toleransi beragama (kerukunan) dan golongan disekitar. Hal tersebut terwujud dengan adanya bangunan Masjid Agung Banten dan Vihara Avelokitesva yang saling berdekatan. Nilai budaya yang tercermin dari arsitektur bangunan menara Masjid Agung Banten perpaduan 3 budaya yaitu Arab, China, Eropa. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat potensi lain dari bangunan Masjid Agung Banten yang mayoritas dijadikan sebagai tempat ibadah, wisata religi, dan rekreasi. Namun bangunan masjid Agung Banten dapat dijadikan sebagai studi social budaya.

Kata kunci : Masjid Agung Banten, sosial, budaya

Abstrack

This research discusses the uniqueness of the building of the Great Mosque of Banten. This building has a combination of 3 cultures and social values that can be seen from the architecture of the building. The building of the Great Mosque of Banten is one of the legacies of the Sultanate of Banten. This study uses a qualitative method. Data collection is obtained through observation, interviewing sources, journals and books. The results of this study discuss the building of the Great Mosque of Banten as a study of social and cultural values. Social value can be seen from religious tolerance (harmony) and the surrounding groups. This was realized with the building of the Great Mosque of Banten and Vihara Avelokitesva which were close to each other. Cultural values that are reflected in the architecture of the tower building of the Great Mosque of Banten, a combination of 3 cultures, namely Arabic, Chinese, and European. The purpose of this research is to see the other potentials of the Great Mosque of Banten, the majority of which are used as places of worship, religious tourism, and recreation. However, the Great Banten mosque building can be used as a socio-cultural study

Keyword: Great Mosque of Banten, social, culture

A. Pendahuluan

Kesultanan Banten adalah salah satu kerajaan Islam yang ada di Provinsi Banten dan pada awal mulanya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak. Namun, kemudian Banten melepaskan diri dari Kerajaan Demak, dan pemimpin pertama ialah Sultan Hassanuddin yang memiliki periode pemerintahan dari tahun 1522 sampai dengan 1570 M. Jika dilihat dari letak geografisnya, Kerajaan Banten ada di bagian utara. Kerajaan Banten terletak paling ujung pulau Jawa dan pada awalnya wilayah dari kesultanan Banten masuk ke dalam wilayah kerajaan Sunda.

Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Abdulfatah atau Sultan Ageng Tirtayasa mencapai puncaknya dalam bidang politik, perekonomian, perdagangan, keagamaan, dan kebudayaan. Dalam bidang perdagangan internasional makin dikembangkan dengan negeri-negeri Iran, Hindustan, Arab, Inggris, Perancis, dan Cina. Bagian

Selama Kesultanan Banten berkuasa, kerajaan ini meninggalkan beberapa peninggalan bersejarah di Banten yang sebagian masih berdiri kokoh hingga sekarang. Masjid Agung Banten merupakan peninggalan Kerajaan Banten sebagai kerajaan Islam di Nusantara yang berada di desa Banten Lama, kecamatan Kasemen dan Masih berdiri sampai sekarang. Masjid ini dibangun pada tahun 1652 M pada masa pemerintahan putra pertama Sunan Gunung Djati yakni Sultan Maulana Hassanuddin dan menjadi salah satu masjid tertua di Nusantara. Masjid ini mempunyai menara yang terlihat seperti mercusuar dan bagian atapnya seperti pagoda Cina, sedangkan pada bagian kiri dan kanan Masjid ada

serambi serta kompleks pemakaman Sultan Banten dan keluarganya.

Seni budaya bisa dilihat dari bangunan Masjid Agung Banten (Tumpang Lima) dan juga beberapa bangunan gapura yang ada di Kaibon Benteng. Selain itu, istana yang dibangun Jan Lucas Cardeel seorang berkebangsaan Belanda yang merupakan pelarian dari Batavia dan memeluk Agama Islam. Istana ini terlihat seperti istana Eropa dan situs peninggalan lainnya.

Masjid Agung Banten merupakan peninggalan pada masa Kesultanan Maulana Hasanuddin tahun 1552 yang kini menjadi cagar budaya serta menjadi tempat yang wajib dikunjungi ke daerah Banten dan masih digunakan untuk beraktivitas baik keagamaan maupun pendidikan yang mencerminkan keberagaman toleransi dan aspek sosial budaya berupa peninggalan bangunan Masjid yaitu Masjid Agung Banten, memiliki keunikan dalam arsitektur dengan akulturasi 3 aspek kebudayaan yaitu Arab, Cina dan Eropa. Masjid Agung Banten berdekatan dengan Vihara Avalokitesvara dan kerajaan Kaibon. Tahun 2015, Masjid Agung Banten direvitalisasi oleh Gubernur Banten untuk memperbaiki dari sektor bangunan, fasilitas sarana, dan prasarana, serta keamanan sebagai wujud perhatian dan kepedulian Pemerintah Daerah pada situs peninggalan Banten Lama (Firdausi, 2020).

Menara Masjid ini mempunyai ciri khas ialah dari atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip dengan pagoda cina. Selain menara juga, terdapat sebuah konstruksi tembok persegi delapan yang dikenal dengan nama istiwa, bencet, atau mizwalah. Bangunan masjid ini ditopang oleh dua

puluh empat tiang. Dinding timur memisahkan ruang utama dengan serambi timur yang mempunyai bentuk atap limas. Pada dinding ini terdapat empat buah pintu masuk yang posisinya rendah, memaknai setiap orang yang masuk ke dalam ruang utama harus menundukkan kepala, meski ia berasal dari status sosial tertentu, ketika memasuki masjid semuanya sama.

Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik dan metafisik bangunan melalui konsep pemikiran islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Keluarga Nabi, Sahabat, para Ulama maupun cendekiawan muslim. Pemikiran islam di sini termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai ajaran islam seperti penghambaan pada Allah, hubungan baik sesama makhluk hidup, dan nilai-nilai Islam lainnya. Dalam hal ini, arsitektur islam tidak hanya berbicara tentang bentuk-bentuk, lebih dari itu berbicara tentang kebermanfaatan bagi orang banyak, suasana yang ada pada bangunan tersebut, serta fungsi dari bangunan itu sendiri, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sudah disebut tadi.

Masjid merupakan salah satu produk arsitektur Islam. Gaya dan bentuk masjid sangat terpengaruh oleh budaya, suku, dan etnis pada daerah sekitar tempat di mana masjid itu dibangun pada masanya. Masjid Agung Banten yang merupakan sebuah masjid dengan perpaduan tiga budaya arsitektur yang berbeda, yaitu Jawa, Cina, dan Belanda.

B. Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan proses penyebaran agama dan budaya Islam di Nusantara pada dasarnya terjadi dalam kerangka akulturasi. Dalam proses

akulturasi masyarakat nusantara membentuk, memanfaatkan, dan mengubah budaya Islam (Arab) sesuai dengan kebutuhannya (Hasan Mua'rif Ambary, 1998). Ketika kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan (*ideas*), sistem perilaku dan tindakan, sistem sosial (*social system*), serta benda fisik karya manusia (*material cultur*), maka di dalamnya terkandung unsur keindahan (estetis).

1) Teori Nilai

Munandar Sulaiman (1992)

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai tersebut (Munandar Sulaiman, 1992).

Menurut Isna (2001) Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan

penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri (Isna, 2001).

Menurut Chabib Thoha (1996) nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem Kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

2) Teori Bangunan

Menurut Oloan Situmorang (1993) Bangunan masjid awal tidak memiliki ciri-ciri arsitektural khusus walaupun pada perkembangannya terdapat ciri-ciri berupa unsur *manarah*, *nighrab*, *qubbah*, dan *maqsurah*. Seiring perkembangan budaya Islam, seni bangunan masjid menyebar ke berbagai wilayah dengan arsitektural dan ornamen yang disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat (Oloan Situmorang, 1993). Dan dipadukan oleh Ornamen seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan pada Masjid Agung Banten yang merupakan termasuk masjid tertua yang memiliki nilai sejarahnya. Pengertian bangunan gedung menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan yaitu wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagiaian atau seluruhnya berada diatas dan/atau didalam tanah dan/atau air, yang

berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.

Masjid Agung Demak dan Cirebon memiliki atap bertumpang tiga bersusun yang memiliki makna tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Sedangkan Masjid Agung Banten memiliki lima atap bersusun yang melambangkan rukun Islam. Terdapat dua versi yang menjelaskan siapa arsitektur pembangunan masjid ini. Versi pertama menyebutkan bahwa Masjid Agung Banten dibangun oleh arsitektur keturunan Tiongkok yang bernama Tjek ban Tjut. Versi kedua menjelaskan bahwa masjid ini arsiteknya ialah Raden Sepat yang berasal dari Demak. (Indonesia, 2019), berbeda pula masjid Makmr Melayu di Makassar yang penamaannya karna di didirikan oleh orang melayu, kemudian gaya arsitekturnya pun bergaya Melayu (Ridha, M. R., & Amirullah, A., 2017)

3) Teori Pendidikan

Menurut Amos Neolaka (2017) Pendidikan merupakan alat bantu mencapai suatu tujuan. Adapun pengertian pendidikan menurut M.J. Langeveld yaitu usaha yang memengaruhi agar mampu menuju kearah kedewasaannya, lebih tepatnya mampu membantu anak untuk menyelesaikan tujuan hidupnya. Manusia dalam kehidupannya selalu hidup bersama-sama karena manusia merupakan mahluk sosial. Untuk hidup bersama-sama manusia secara

individu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hidupnya yang didapatkan dari pendidikan. Baik pendidikan dalam maupun luar kelas (Amos Neolaka, 2017).

Menurut Zakiah Darajat (2014) Pengertian pendidikan dalam Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Zakiah Darajat, 2014).

Abdurrahman An-Nahlawi (1979) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tarbiyah adalah memelihara fitrah anak dan menumbuhkan seluruh bakatnya, serta mengarahkannya agar menjadi baik dan sempurna secara bertahap (Abdurrahman an-Nahlawi, 1979). Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa maksud tarbiyah dalam ayat di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yakni pada fase bayi dan anak-anak (Abdul Fatah Jalal, 1988). Dengan demikian pengertian tarbiyah terbatas pada pemeliharaan, pengasuhan, dan pengasihan seorang anak manusia semasa kecil saja, dan bimbingan yang diberikan setelahnya bukan termasuk dalam pengertian pendidikan (tarbiyah).

Masjid Agung Banten mempunyai nilai-nilai arsitektur bangunan yang kaya akan makna yang bisa dipetik buah hikmah baik

dari bangunan maupun tokoh-tokoh pejuang dalam mendirikan dan mempertahankan peninggalan bangunan tersebut. Bangunan tersebut menjadi ciri khas jika berkunjung ke daerah Banten. Masjid Agung Banten merupakan hasil peninggalan Kesultanan Banten yang menganut sistem Islam dalam pemerintahan. Maka tidak heran jika bangunan tersebut dipertahankan hingga sekarang. Karena masjid menjadi pusat aktivitas baik dari keagamaan maupun pendidikan, seperti belajar baca al-Quran dan ilmu tauhid. Arsitektur bangunan tersebut mencirikan akulturasi keberagaman budaya yang saling harmonis tercermin dari bangunan tersebut seperti Menara yang dibuat oleh orang Eropa dengan arsitektur Eropa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Terdapat beberapa macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ahmad Tanzeh, 2011).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini menjelaskan dan menjawab fenomena yang terjadi (Zainal Arifin, 2014). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian terhadap sebuah fenomena yang diperoleh peneliti dari subjek yang

terkait dengan kasus yang diteliti (Zulganef, 2008), dan lebih mengerucut pada penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional, empiris dan fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media massa, film, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan (Maryaeni, 2005). Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Data sekunder didapat dari jurnal, buku, dan penelitian yang relevan. Peneliti menghabiskan waktu penelitiannya selama sebulan, yaitu bulan Februari 2020. Tempat penelitian dilakukan di Masjid Agung Banten. Fokus penelitian yaitu pada nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam Bangunan Masjid Agung Banten. Peneliti akan melihat realitas yang terjadi, dan kebudayaan yang terdapat dalam bangunan Masjid tersebut. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan data-data penelitian yang relevan. Setelah data dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan analisis interaktif.

Berdasarkan pengertian diatas, pendekatan yang penulis gunakan secara metodologis adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi etnografi yang digunakan untuk

memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Di dalam penelitian ini yang menjadi realitas sosial yang dipelajari adalah aspek sosial budaya di dalam masyarakat sekitar Masjid Agung Banten, dan aspek kebudayaan yang ada di dalam bangunan Masjid Agung Banten.

D. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 7 februari 2020 di kawasan Masjid Agung Banten menurut narasumber situs peninggalan sejarah Banten yaitu Pak Mul mengatakan Masjid Agung Banten merupakan bangunan yang unik, dibangun dengan atap susun tumpang limayang melambangkan rukun Islam. Awal abad ke 16 bentuk menara tidak seperti saat ini, tetapi berbentuk segiempat dan tinggi 12 meter dengan tangga sisak dari papan, namun pada masa Hasanuddin menara tersebut dirombak oleh Arsitektur China bernama Cek Bancut bersama Raden Sepat sehingga mulai melahirkan akulturasi budaya China dan Jawa. Pada Abad 17 ketika terjadi perang saudara, di dapatkan oleh musuh bahwa di dalam menarat terdapat gudang senjata yang akhirnya dimusnahkan. Pada masa Kesultanan Banten yang terakhir, yaitu Sultan Haji akhirnya dibangun kembalilah menara tersebut dengan menggandeng seorang arsitek dari Belanda bernama Hendric Lucas Kardil dengan bentuk yang berbeda. Tinggi menara tersebut menjadi dua kali lipat lebih tinggi menjadi 24 m dengan 83 anak tangga dan terbuat dari terakota.

Disamping itu, kebudayaan yang tergambar yaitu terdapat hiasan pada ujung menara berupa bunga teratai yang melambangkan umat Asia, ndipintu menara berbentuk seperti Candi, dan keseluruhan bangunan seperti Eropa. Selain budaya terdapat kehidupan social yang terjalin didalamnya. Banyak masyarakat dari berbagai wilayah bertempat tinggal di Banten. Dapat diketahui melalui bangunan menara Masjid Agung Banten tersebut, di dalamnya terdapat akulturasi kebudayaan Eropa, China, dan Jawa. Ketiga kelompok masyarakat itu hidup saling berdampingan dan dengan rasa toleransi yang tinggi. Terlihat dari realitas yang mereka melakukan perkawinan campuran, gotong royong dan saling melindungi. (Pak Mul, Narasumber Masjid Agung Banten, 7 Februari 2020, di Masjid Agung Banten, Banten)

B. Pembahasan

1. Nilai Budaya Bangunan Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten tidak luput dari 3 budaya yaitu budaya Cina, Budaya Eropa, dan budaya Arab. Masjid ini memiliki beberapa fungsi-fungsi lainnya di antaranya sebagai tempat berkumpulnya para alim ulama, tempat pengajaran agama Islam, dan wisata religi. Di samping itu, terdapat pula pengajian, marhaban, majelis taklim dan tadarusan. Pada bulan Ramadhan, Masjid ini selain digunakan sebagai tempat shalat Tarawih berjamaah, biasa diadakan pula taqabalan, yaitu melakukan puji-pujian kepada Allah SWT menjelang berbuka puasa (Disbudpar, n.d.).

A. Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten memiliki atap lima tingkat berbentuk bujur sangkar setinggi 30 m, berupa atap tumpang yang tersusun semakin ke atas makin mengecil dan yang paling atas berbentuk limas yang di sebut kubah. Atap ini di topang oleh tiang-tiang kayu yang berdiri di atas umpak batu, dan rangka atapnya di ekspos dan plafonnya juga naik mengikuti bentuk atapnya, menunjukkan pengaruh seni bangunan Hindu. Atapnya dari genteng dengan memolo pada puncaknya. Tinggi memolo 1,2 m terbuat dari tanah liat. Rancangan atap masjid yang beratap susun lima, yang mirip dengan pagoda Cina ini menjadi sisi menarik pertama dari bangunan utama masjid yang menjadi suatu keunikan tersendiri. Banyak pendatang Eropa mengagumi masjid tersebut dan menyebutnya sebagai *temple* atau kuil (Moh. Ali Fadillah, 2005).

Salah satu kekhasan yang tampak dari masjid ini adalah atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip pagoda Tiongkok yang juga merupakan karya arsitek Tionghoa yang bernama Tjek Ban Tjut. Dua buah serambi yang dibangun kemudian menjadi pelengkap di sisi utara dan selatan bangunan utama.

Selain Raden Sepat, arsitek lainnya yang ditengarai turut berperan adalah Cek Ban Cut. Karena jasanya itulah Cek Ban Cut memperoleh gelar Pangeran Adiguna. Kemudian pada tahun 1620 M, semasa kekuasaan Sultan Haji, datanglah Hendrik Lucaz Cardeel ke Banten, ia seorang perancang bangunan dari Belanda yang melarikan diri dari Batavia dan berniat masuk Islam. Kepada sultan ia menyatakan kesiapannya untuk turut serta membangun kelengkapan Masjid

Agung Banten, yaitu menara masjid serta bangunan *tiyamah* yang berfungsi untuk tempat musyawarah dan kajian-kajian keagamaan. Hal ini dilakukan sebagai wujud keseriusannya untuk masuk Islam. Karena jasanya tersebut, Cardeel kemudian mendapat gelar Pangeran Wiraguna (Lukman Hakim, 2006).

B. Budaya Belanda Pada Arsitektur Masjid Agung Banten

Pada sisi timur masjid terdapat sebuah menara yang mirip mercusuar menjadi ciri khas Masjid Agung Banten. Terletak di sebelah timur masjid, menara ini terbuat dari batu bata, dengan diameter bagian bawahnya kurang lebih 10 meter. Menurut Pijper, (Juliandi, 2007) menara Masjid Agung Banten yang berbentuk segi delapan itu mengingatkan pada bentuk mercusuar, khususnya Mercusuar Belanda. Saat ini ada bukti peninggalan mercusuar buatan Belanda di Anyer sebelah barat Serang dari abad ke-19, yakni bangunan mercusuar yang dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan Menara Masjid Agung Banten.

Bentuk tersebut lazim ditemukan di Negeri Belanda, seperti segi delapan, pintu lengkung bagian atas, konstruksi tangga melingkar seperti spiral, dan kepalanya memiliki dua tingkat. Dari sini, banyak pendapat yang menyimpulkan bahwa pembangunan menara segi delapan dan beberapa tiang penyangga atap masjid yang juga bersegi delapan dipengaruhi arsitektur Belanda. Bangunan lain di kompleks Masjid Agung Banten adalah *tiyamah*, yaitu bangunan tambahan yang terletak di selatan masjid, yang dahulu digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi soal-soal keagamaan.

Denah bangunan empat persegi panjang berukuran 19,5 x 6,5 x 11,5 m dan terdiri dari dua tingkat. Masing-masing tingkat mempunyai tiga ruangan berderet dari barat-timur. Ukuran ruangan barat dan timur masing-masing 5,62 x 5,30 m, sedangkan ruang tengah 7,25 x 5,60 m. Atap *tiyamah* berbentuk limasan dan ditunjang oleh dinding-dindingnya

Pintu masuk utama berada di dinding selatan (muka) berbentuk empat persegi dengan ukuran 192 x 149 cm, memiliki dua daun pintu. Pintu tersebut menuju ke ruang utama dengan lantai tegel merah hati berukuran 40 x 40 cm. Pada ruang tengah terdapat jendela berukuran 125 x 125 cm dengan dua daun jendela dan mengapit pintu masuk, dan mempunyai jeruji besi. Dinding utara (belakang) terdapat pintu tanpa daun pintu yang menghubungkan *tiyamah* dengan pemakaman selatan dilengkapi dua anak tangga, karena pemakaman lebih tinggi dari *tiyamah*. Pintu yang terdapat pada ruang barat dan timur masing-masing terdiri dari dua daun pintu dan ukurannya sama dengan pintu utama. Jendela pada tiap-tiap ruangan terdapat dua buah. Selain itu terdapat pula tangga kayu dua buah menuju tingkat dua.

Lantai tingkat dua terbuat dari papan. Pintu pada tingkat dua ada empat buah, dua buah di ruang barat dan dua lagi di ruang timur, serta saling berhadapan berukuran 374 x 167 cm. Pada tingkat ini jendelanya ada sebelas buah terdiri dari empat di ruang barat, tiga buah di ruang tengah, dan empat lagi di ruang timur. Bahan jendela dari kaca bening dan di beri teralis. Untuk mencapai ujung menara, ada 83 buah anak tangga yang harus ditapaki dan melewati lorong yang hanya dapat dilewati oleh satu orang.

Dari atas menara ini, dapat melihat pemandangan di sekitar masjid dan perairan lepas pantai, karena jarak antara menara dengan laut hanya sekitar 1,5 km. Selain digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan, menara ini juga digunakan sebagai tempat menyimpan senjata dan sebagai menara pengawas pada masa kolonial Belanda.

Alya Nadia mengatakan, "Dahulu menara tersebut difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, seperti layaknya fungsi menara Masjid Agung Banten (Alya Nadya, 2017). Bentuk tubuh menara segi delapan dan mengecil pada bagian atasnya serta pada dasar tubuh terdapat pelipit. Pintu masuk ke tubuh menara terdapat di sisi utara berukuran tinggi 188 cm dan lebar 66 cm dengan daun pintu dari perigi besi dan atasnya berupa lengkungan dan di tengah lengkungan tersebut terdapat panil segi empat. Di depan pintu masuk terdapat tangga dengan empat anak tangga dengan pipi tangga berbentuk empat persegi. Dari kiri-kanan pintu terdapat tiga tiang segi delapan. Pada setiap sisi menara sejajar dengan pintu terdapat hiasan empat persegi panjang (12 buah) berjajar empat-empat ke samping dan tiga ke bawah. Di antara jajaran yang ke bawah ada bentuk bujur sangkar berjajar tiga-tiga ke samping dan dua ke bawah. Di atas jajaran persegi panjang dalam posisi horizontal, terdapat hiasan tumpal di sekeliling tubuh menara, lubang-lubang yang melingkar seperti spiral, kemudian tumpal lagi, dan terakhir berupa pelipit. Sekarang menara tidak lagi difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, kecuali ketika akan melaksanakan shalat Jum'at, menara difungsikan seperti

terdahulu, yaitu sebagai tempat mengumandangkan adzan.

C. Budaya Arab Pada Arsitektur Masjid Agung Banten

Masjid Banten ini juga memiliki pintu yang unik. Pintu masuk masjid di sisi depan berjumlah enam buah yang melambangkan rukun Iman. Pintu Masjid Banten ini sengaja dibuat relatif pendek, dengan maksud siapapun yang masuk ke masjid harus menunduk dan tidak boleh sombong di Mata Allah. Mimbar ini berdenah empat persegi panjang berukuran 93 x 170 cm dengan dinding di sisi utara, barat, dan selatan. Di depan dinding utara dan selatan terdapat pipi dinding yang berhiasan bingkai. Dalam mimbar terdapat tempat duduk dengan injakan kaki setinggi 16 cm. Pada sisi luar dinding tubuh mihrab terdapat hiasan dalam bidang segi empat sebanyak tiga buah di sisi utara-selatan. Dinding bagian bawah berisi hiasan teratai mekar ditengahnya terdapat motif bingkai cermin, dan di bagian atasnya terdapat motif oval yang di dalamnya terdapat lubang berbentuk daun semanggi.

Pada setiap sudut panil terdapat hiasan daun yang di apit oleh semacam lukisan binatang. Di atas panil terdapat susunan pelipit dan di atas pelipit tersebut terdapat bidang persegi panjang di sisi utara, timur dan barat, serta berhiasan pilih ganda dengan posisi silang berhadapan, bunga dan daun-daunnya. Pada bagian atas muka mimbar terdapat penampil berbentuk lengkung di sisi timur dan di dalamnya ada tulisan Arab. Mimbar pada Masjid ini biasanya digunakan sebagai tempat khatib menyampaikan khotbah pada pelaksanaan shalat Jum'at. Pada masa sekarang tempat khatib tersebut banyak yang menggunakan podium (Nurman

Kholis, 2012). Di Masjid-masjid kuno di Indonesia pada umumnya terdapat mimbar. Letak podium pada masjid-masjid sekarang di sebelah imam di dalam mihrab. Sedangkan tempat mimbar pada masjid-masjid kuno, umumnya di belakang satu saf dari mimbar. Di Masjid Agung Banten juga terdapat mimbar dan terletak di belakang satu saf dari mihrab. Mimbar menghadap ke arah timur, arah jamaah. Bahan utama mimbar ini terbuat dari kayu dan besi, di topang oleh tiang penyangga sebanyak empat buah. Bagian bawah mimbar terbuat dari ubin berkeramik putih dengan lima buah anak tangga samoai tempat kursi mimbar yang menyerupai kursi kerajaan. Panjang mimbar sekitar 2,60, lebar 0,95m dan tinggi dari lantai dasar masjid sekitar dua meter. Tiang mimbar berukiran salur-salur dan bagian pinggir atapnya dihiasi ragam hiasan *meander*. Hampir seluruh bagian mimbar dicat warna emas. Sekeliling mimbar kiri-kanan dan belakangnya ditutupi oleh kain putih transparan (Alya Nadya, 2017).

Pada mimbar terdapat pedang bercabang dua pada mata pedangnya (pedang bermata dua) yang dianggap pernah di pakai oleh Khalifah Ali bin Abu Thalib untuk berperang (*wallahu a'lam*); Bentuk mata pedang yang terbelah dua sangat unik. Pedang tersebut kini masih digunakan untuk khutbah pada shalat Jum'at yang dipegang oleh khatib pada saat menyampaikan khutbah. Mihrab adalah sebuah rongga tempat imam memimpin shalat, yang terletak di sisi barat, menjorok keluar dan berbentuk bilik tanpa jendela. Mihrab dalam bahasa Jawa disebut *Pangimaman*, dan dalam bahasa Sunda disebut *paimbaran*, yaitu tempat imam memimpin shalat. Selain itu juga

mihrab juga berfungsi sebagai petunjuk arah kiblat.

2. Nilai-Nilai Sosial pada Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten merupakan sebuah simbol sekaligus peninggalan sejarah Kesultanan Banten. Setiap harinya Masjid Agung Banten memiliki tingkat pengunjung yang cukup tinggi, sebab dalam kawasan masjid agung tersebut tak hanya menghadirkan bangunan masjid yang unik tetapi ada sejarah panjang, makam sultan, menara yang indah dan arsitektur halaman yang mirip dengan Masjid Nabawi. Hal tersebut membuat terjadinya banyak nilai sosial, mulai dari awal bangunan masjid tersebut dibangun sampai saat ini.

Toleransi merupakan fenomena sosial yang nyata terjadi di Banten. Mulai dari agama sampai suku bangsa. Tercatat dalam sejarah kedatangan China di Nusantara pada abad ke-5, yaitu pada masa Dinasti Tang, sebab pada masa itu china merupakan negara yang ramai akan perdagangan (Wibowo, 2009). Persebaran Tionghoa pun meluas sampai Banten dan menduduki Banten tercatat dalam sejarah pada tahun 1642 terdapat 1600 orang Tionghoa di Banten (Benny G Setiono, 2002).

Karakteristik Kesultanan Banten kala itu sangat terbuka dengan keberagaman, karena menurutnya semakin banyak suku bangsa yang singgah maka semakin besar pula peluang banten untuk menjadi wilayah yang maju. Dari hal tersebut terjadi komunikasi antarbudaya dan suku bangsa di Banten yang pada akhirnya menghasilkan toleransi dan akulturasi. Terdapat pemukiman china dan vihara tertua di indonesia yang

letaknya 400 m di belakang masjid agung banten, yaitu vihara avalokitesvara. Komunikasi yang terjalin antar umat beragama sangatlah baik, vihara tersebut dibangun di sekitar pemukiman penduduk muslim, antar sesama saling membantu. Bahkan vihara siap membantu apabila terjadi kerusakan dalam masjid begitupun sebaliknya. Disekitar kawasan banten lama terdapat beberapa peninggalan pecinaan salah satunya masjid pecinaan tinggi, yang merupakan peninggalan dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) (Benny G Setiono, 2002).

Toleransi yang terjalin menghasilkan sebuah budaya baru, yaitu akulturasi. Dapat dilihat dari arsitektur bangunan kesultanan banten yang sampai saat ini terkenal yaitu atap masjid tersusun dari 5 lapis dan menara masjid yang bercorak 3 kebudayaan (eropa, china, dan arab). Munculnya tradisi perayaan upacara perkawinan, membakar petasan yang diadopsi dari tradisi Tionghoa. Namun seiring dengan berjalannya waktu fenomena sosial tersebut mulai berubah, toleransi mulai hilang. Sejak abad 17 pembantaian besar-besaran etnis tionghoa dilakukan disekitar batavia, yang dilakukan oleh gubernur jenderal valckenier. Mereka merasa diadu domba oleh pihak penjajah, dengan mengindikasikan adanya china mulai mendominasi perdagangan di indonesia sehingga memiskinkan masyarakat pribumi. Kejadian tersebut memakan 10.000 korban etnis china meninggal dunia. Tidak berhenti sampai situ, tahun 1949 kaum nasionalis mulai berpikir tentang identitas negara sehingga membuat masyarakat tionghoa kebingungan, kembali ke asal atau berasimilasi

dengan masyarakat indonesia (Carey, 1985).

Masa orde baru etnis tionghoa terus mendapat ancaman sebab adanya jawasentris dan rasisme. Mereka melakukan berbagai cara agar tetap bertahan hidup dan mendapatkan haknya. Mulai dari berasimilasi, menikah dengan pribumi, perubahan nama menjadi nama jawa atau indonesia, dan berpindah agama. Adanya kejadian tersebut membuat realitas sosial penduduk China di Banten semakin sedikit, khususnya di Kelurahan Banten menurut data kependudukan Kelurahan Banten, Provinsi Banten 2017 saat ini mayoritas dihuni orang pribumi muslim sekitar 99,5% (17.886 orang) dan pemeluk agama budha 0,23% (43 orang). Dari data tersebut membuktikan bahwa banten di masa lalu merupakan pusat penyebaran islam di jawa barat. Sedangkan jika melihat realitas kondisi social ekonomi rata-rata bermata pencaharian nelayan 74,67% (1.878 orang), dan pedagang (480 orang).

Nilai dan makna tempat Masjid Agung Banten terdapat pada ciri khas bangunan yang memiliki keunikan tersendiri seperti adanya menara, payung yang seperti di Mekkah, ketika wudhu airnya asin, terdapat adanya makam. Pengunjung banyak mereflesikan religiusnya dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang baginya tempat tersebut suci termasuk ziarah ke makam-makam ulama dan raja serta ke masjid-masjid kuno yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Menurut Sukardjo, motif spiritual dan wisata spiritual (spiritual tourism) merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Sebelum orang mengadakan perjalanan untuk

rekreasi, bisnis, olahraga dan sebagainya, orang sudah mengadakan perjalanan untuk berziarah (pariwisata ziarah). Menurut Koentjaraningrat wisata religi merupakan salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi dimana unsur ziarah berada di dalamnya. Berziarah merupakan berkunjung ke tempat-tempat suci atau tempat bersejarah seperti ke makam-makam ulama atau tokoh-tokoh agama (Astuti, 2016). Makam-makam ulama dan tokoh-tokoh agama yang terdapat di Masjid Agung Banten menjadi fokus-fokus wisatawan yang berkunjung disana dengan tujuan ziarah untuk mendoakan serta mengenang kembali perjuangan para tokoh agama dan raja mempertahankan wilayah Banten dari para penjajah. Aktivitas di Masjid Agung Banten pun selalu ramai terutama pada saat hari-hari besar agama islam yang diadakan di dalam lingkungan masjid tersebut (Astuti, 2016).

Meningkatnya aktivitas masyarakat sekitar karena adanya kegiatan hari-hari besar yang diadakan oleh pengelola masjid. Namun, tingkat keamanan dan fasilitas yang masih banyak yang harus ditingkatkan kembali seperti meletakkan sepatu atau sandal, kantin untuk makan dan minum, serta kamar mandi yang bayar menurut kami itu tidak perlu walaupun tujuannya untuk perekonomian tapi memberikan nilai negative kepada para pengunjung, dan ketika kita masuk ke dalam masjid, banyak peminta-minta yang menyarankan untuk beramal terlebih dahulu untuk memakmurkan masjid di halaman masjid. Dari segi keamanan, pengelola masjid belum memberikan keamanan dan kenyamanan pengunjung atau wisatawan.

Parkiran untuk berkunjung ke Masjid Agung Banten ini terdapat dimana-mana. Parkiran tidak terpusat di satu titik melainkan menyebar. Parkiran tersebut terdapat di lahan-lahan kosong disekitar kawasan yang disediakan dan dikelola oleh masyarakat sekitar (Budi Sulistiyo, 2012).

Walaupun sudah direvitalisasi, akan tetapi fasilitas sarana dan prasarana pada Masjid Agung Banten sudah cukup baik walaupun masih banyak kekurangan sana-sini tidak menutup kekurangan tersebut membuat pengunjung enggan datang ke tempat tersebut. Bangunan yang kaya akan nilai dan makna budaya, sosial, dan sejarah yang besar sepatutnya dilestarikan dan dirawat dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatah Jalal. (1988). *Azas-azas Pendidikan Islam (terj)*. Bandung: Diponegoro.
- Abdurrahman an-Nahlawi. (1979). *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*. Damaskus: Daar Al Fikr.
- Ahmad Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Alya Nadya. (2017). Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten. *Prosiding Seminar Heritage*, 314,313. Retrieved from <https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-A-311-316-Gaya-Arsitektur-Masjid-Kasunyatan-Masjid-Tertua-di-Banten.pdf>

- Amos Neolaka, G. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Astiti, N. K. A. (2016). *Pengelolaan Kawasan Situs Kota Kuno Banten Sebagai Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara*. 1, 3-4,5,8.
- Benny G Setiono. (2002). *Tionghoa dalam Pusara Politik*. Jakarta: Transmedia.
- Budi Sulistiyo, G. V. M. (2012). *Revitalisasi Kawasan Banten Lama sebagai Wisata Ziarah*. 3, 4.
- Carey, P. (1985). *Orang Jawa dan Masyarakat China (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Disbudpar. (n.d.). Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia.
- Firdausi, A. A. (2020). Sejarah Tak Hadir di Situs Banten Lama. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/sejarah-tak-hadir-di-situs-banten-lama-dti9>
- Guntur Setiawan. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi dan Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan Mua'rif Ambary. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis&Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Indonesia, P. (2019). Masjid Agung Banten, Kokohnya Peninggalan Kesultanan Banten. Retrieved from Kementrian Pariwisata Indonesia website: <https://pesona.travel/keajaiban/302/masjid-agung-banten-kokohnya-peninggalan-kesultanan-banten>
- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka.
- Iwan Sugiwa. (2013). Profil Obyek dan Tujuan Wisata (ODTW) di Provinsi Banten dan Daya Tariknya terhadap Wisatawan. *Epigram*, 10, 103. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=XTssQ0oAAAAJ&hl=id>
- Juliandi. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Lukman Hakim. (2006). *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Serang: Banten Heritage.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh.Ali Fadillah, et al. (2005). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- M.Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohammad Thareq. (2017). *Perpaduan Gaya Arsitektur Jawa Kuno, Tiongkok, dan Eropa pada Arsitektur Masjid Agung Banten*. 2. Retrieved from <http://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-A-051-054-Perpaduan-Gaya-Arsitektur-Jawa-Kuno-Tiongkok-dan-Eropa-pada-Arsitektur-Masjid-Agung-Banten.pdf>
- Munandar Sulaiman. (1992). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

- Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Nurman Kholis. (2012). Mimbar dan Podium:Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh. *Lektur Keagamaan*, 2, 443.
- Ridha, M. R., & Amirullah, A. (2017, October). Eksistensi Masjid Makmur Melayu dalam Syiar Islam di Kota Makassar (1943-2015). In *Seminar Nasional LP2M UNM* (Vol. 2, No. 1).
- Oloan Situmorang. (1993). *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Retrieved from <https://docplayer.info/177468708-Jurnal-imajinasi-nilai-multukultural-ornamen-tradisional-masjid-masjid-warisan-para-wali-di-pesisir-utara-jawa.html>
- Wibowo, S. H. (2009). *Merangkul China:Hubungan China Indonesia pasca Soeharto*. Jakarta: Gramedia.
- Zainal Arifin. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat, D. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zulganef. (2008). *Metode Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta: Griya Ilmu.